

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PROBING PROMPTING*
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
BIOLOGI SISWA KELAS VIII^C SMP NEGERI 1 BANGKINANG BARAT
TAHUN AJARAN 2011/2012**

Roza Rina¹, Mariani Natalina², Yustini Yusuf²

**roza_rina@ymail.com/+6281378720303
*Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau***

ABSTRACT

The purpose of classroom action research is to improve critical thinking skills and learning outcomes of students with the application of cooperative learning model probing prompting type in Bangkinang Barat SMP Negeri VIII^C class at Academic Year 2011/2012. This research was conducted in the second semester in May 2012. Subjects were grade students of SMP Negeri 1 Bangkinang Barat VIII^C by the number of 27 students consisting of 15 male students and 12 female students. The parameters measured were the critical thinking skills of students consisting of 3 indicators and student learning outcomes consisting of absorption and mastery learning individual students, student activities and teacher activities. The average critical thinking skills of students in the first cycle is 66.98% (average) increase in the second cycle with an average critical thinking skills of students is 74.40% (good). Students capability in the first cycle is 72,90% (average) increase in the second cycle to be 79.70% (good). Student mastery test scores daily visits from students in the first cycle is 92.00% (complete) increased in the second cycle to 100% (complete). From these results it can be concluded that the application of cooperative learning model probing prompting type can improve critical thinking skills and learning outcomes biology grade SMP Negeri 1 Bangkinang Barat VIII^C class at Academic Year 2011/2012.

Keywords: Probing prompting, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes biology

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan merupakan penyempurna dari kurikulum 2004. Kurikulum ini disusun mengacu pada Standar Kompetensi (SK) agar pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menguasai dasar-dasar sains serta penerapannya dalam kehidupan mampu dilakukan oleh siswa (Sanjaya, 2008).

Pada dasarnya tujuan KTSP adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan siswa lebih aktif setiap proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Depdiknas dalam Sanjaya, 2008).

1 Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi. FKIP Universitas Riau

2 Dosen Prodi Pendidikan Biologi. FKIP Universitas Riau

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran biologi di SMPN 1 Bangkinang Barat kelas VIII^C, diketahui ada beberapa kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu; banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang diajar sehingga menyebabkan kemampuan berpikir siswa kurang optimal, Siswa juga belum terlatih dalam menganalisis dan membuat pemecahan masalah dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan yang menyebabkan kurang terlatihnya keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa juga kurang berani bertanya terhadap materi yang belum dipahami dan siswa kurang berani dalam mengemukakan pendapat yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, dimana dilihat dari nilai UH siswa hanya mampu mencapai nilai rata-rata 63,7 sementara KKM yang ditentukan adalah 64.

Selama ini proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SMPN Bangkinang Barat kelas VIII^C kurang bervariasi, guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, guru juga kurang melakukan tanya jawab sehingga kurang terlatihnya keterampilan bertanya siswa. Guru juga kurang menerapkan model-model pembelajaran, yang mengakibatkan timbulnya rasa jenuh dan bosan pada saat belajar.

Dari kendala diatas perlu adanya pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran biologi, salah satunya dengan melaksanakan pembelajaran melalui model-model yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* yaitu model pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali pengetahuan baru yang sedang dipelajari dan dapat memusatkan perhatian siswa, sehingga terjadinya proses berpikir kritis siswa. Model ini juga dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar biologi siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* di kelas VIII_c SMP Negeri 1 Bangkinang Barat Tahun Ajaran 2011/2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana peneliti bertindak sebagai model yang menerapkan model pembelajaran dan guru mata pelajaran bertindak sebagai observer dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bangkinang Barat tahun ajaran 2011/2012 pada semester genap bulan Mei 2011. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII^C dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 12 orang perempuan, yang mempunyai kemampuan akademik yang heterogen yang terdiri dari siswa pintar, sedang dan kurang.

Parameter penelitian yang digunakan adalah keterampilan berpikir kritis dengan indikator (a) mengidentifikasi asumsi yang digunakan dalam suatu pernyataan, (b) merumuskan pokok-pokok permasalahan (c) mengungkapkan penyebab suatu kejadian. Hasil belajar siswa yang meliputi (a) daya serap yang diperoleh dari ulangan harian, (b) ketuntasan belajar secara individual yang diperoleh dari ulangan harian (c) penghargaan kelompok

Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Tugas Siswa (LTS), Lembar Post Test dan Lembar Ulangan Harian. Instrumen pengumpulan data untuk test keterampilan berpikir kritis siswa dilakukan test tertulis sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu (a) mengidentifikasi asumsi yang digunakan dalam suatu pernyataan, (b) merumuskan pokok-pokok permasalahan (c) mengungkapkan penyebab suatu kejadian sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan post test dan ulangan harian pada akhir siklus. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Teknik pengumpulan data untuk uji keterampilan berpikir kritis siswa yang berupa test diberikan setelah materi pelajaran tercapai (per kompetensi dasar), soal disesuaikan berdasarkan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis sedangkan pengumpulan data untuk hasil belajar dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa yang diperoleh dari hasil post test dan ulangan harian, sedangkan penghargaan kelompok dihitung berdasarkan skor test individu yang ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Sedangkan Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata perkembangan yang disumbangkan kelompok. Data yang diperoleh dianalisa untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* terhadap keterampilan berpikir kritis

Berdasarkan data keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Probing Prompting* di kelas VIII^C SMP Negeri 1 Bangkinang Barat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada siklus I Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* Pada Siswa Kelas VIII^C SMPN 1 Bangkinang Barat Tahun Ajaran 2011-2012

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata (%)	Kategori	Rata-rata (%)	Kategori
I	72,22	Cukup	81,50	Baik
II	66,70	Cukup	76,00	Baik
III	62,03	Kurang	65,70	Cukup
Rata-rata	66,98	Cukup	74,40	Baik
Kategori	Cukup		Baik	

I : Mengidentifikasi asumsi yang digunakan dalam suatu pernyataan

II : Merumuskan pokok-pokok permasalahan

III : Mengungkapkan penyebab suatu kejadian

Pada tabel 1 dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata persentase keterampilan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Bangkinang Barat pada siklus I yaitu 66,98% (cukup) meningkat pada siklus II yaitu 74,40% (baik). Pada indikator I yaitu mengidentifikasi asumsi yang digunakan dalam suatu pernyataan dengan rata-rata persentase adalah 72,22% (cukup) dan meningkat pada siklus II yaitu 81,50. Meningkatnya nilai indikator I pada siklus II disebabkan karena pada proses pembelajaran siswa telah mengikuti dengan baik dan pada saat diskusi siswa juga terlihat aktif dan berani dalam mengemukakan pendapatnya tanpa malu-malu lagi, hal ini juga terlihat dari jawaban tes keterampilan berpikir kritis yang diberikan sudah mampu dijawab dengan benar oleh siswa. Indikator ini bisa dikategorikan baik karena pada indikator ini siswa sudah mampu memberikan asumsi yang terjadi pada permasalahan tersebut

Pada indikator II yaitu merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan rata-rata persentase adalah 66,70% (cukup) terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 76,00% (baik). Pada indikator ini juga dapat dikatakan baik karena sebagian siswa sudah mampu mengungkapkan pokok-pokok permasalahan yang ada dalam permasalahan tersebut. Dilihat dari jawaban-jawaban tes keterampilan berpikir kritis yang diberikan sudah hampir mendekati nilai sempurna, namun masih ada beberapa siswa yang kurang tepat menjawab dan jawabannya masih singkat sehingga tidak dapat memberikan nilai yang bagus.

Pada indikator III yaitu mengungkapkan penyebab suatu kejadian dengan rata-rata persentase adalah 62,03% (kurang), meningkat pada siklus II yaitu 65,70% (cukup). Meningkatnya indikator III pada siklus II disebabkan karena siswa sudah aktif dalam pelaksanaan diskusi dan siswa juga mampu menyelesaikan masalah sehingga kemampuan berpikir kritis siswa semakin terlatih, kemampuan berbicara siswa juga meningkat, hal ini dapat dilihat pada saat persentasi sudah banyak siswa yang berbicara baik dalam menanggapi pertanyaan maupun bertanya, sehingga siswa mampu mengemukakan pendapatnya tanpa malu-malu. Selain itu kerjasama dalam kelompok juga meningkat terlihat pada saat mengerjakan LTS siswa saling membantu dan saling mengemukakan ide-ide yang mereka temukan. Namun secara keseluruhan indikator ini masih sulit bagi siswa karena pada indikator ini siswa dituntut untuk mengetahui penyebab suatu kejadian dalam permasalahan tersebut dan disertai dengan alasan yang logis. Siswa masih kurang mampu memberikan alasan-alasan yang sesuai dalam permasalahan yang diberikan.

Secara keseluruhan nilai rata-rata tes keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*, hal ini disebabkan karena siswa dituntut untuk memecahkan sendiri permasalahan yang disajikan pada materi pelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif berfikir baik mental maupun motoriknya. Ernis dalam Irfan (2010), mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dapat mendorong siswa aktif berfikir, mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat serta siswa terlatih dalam memecahkan suatu permasalahan, mampu memecahkan masalah sendiri dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang merupakan proses agar kita dapat membuat

keputusan yang masuk akal, sehingga apa yang kita anggap terbaik tentang suatu kebenaran dapat kita lakukan dengan benar.

Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting*

Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII^C SMP Negeri 1 Bangkinang Barat Tahun Ajaran 2011-2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dilihat dari hasil analisis daya serap dan ketuntasan belajar siswa secara individu.

Daya Serap

Berdasarkan analisis data, daya serap siswa pada siklus I dan siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* di kelas VIII^C SMP Negeri 1 Bangkinang Barat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Daya Serap Siswa pada setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* Pada Siswa Kelas VIII^C SMPN 1 Bangkinang Barat Tahun Ajaran 2011-2012

No	Kategori	Siklus I			Siklus II		
		Post test I Jumlah (%)	Post test II Jumlah (%)	UH I Jumlah (%)	Post test I Jumlah (%)	Post test II jumlah (%)	UH II jumlah (%)
1.	Amat baik	0 (0)	4 (15)	4 (15)	5 (19)	14 (51)	7 (26)
2.	Baik	5 (19)	2 (7)	5 (19)	15 (55)	5 (19)	14 (52)
3.	Cukup	9 (33)	8 (30)	16 (59)	3 (11)	5 (19)	6 (22)
4.	Kurang	13 (48)	13 (48)	2 (7)	4 (15)	3 (11)	0 (0)
Jumlah siswa		27 (100)	27 (100)	27 (100)	27 (100)	27 (100)	27 (100)
Rata-Rata		63,33	65,92	72,90	77,00	84,44	79,70
Kategori		Kurang	Cukup	Cukup	Baik	Amat baik	Baik

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai post test siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan begitu juga pada nilai ulangan harian siswa. Pada siklus I rata-rata nilai ulangan harian siswa adalah 72,90 (cukup) mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai ulangan harian sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Probing prompting* yaitu 63,70 (kurang). Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* mendorong siswa lebih aktif berpikir, berani mengemukakan pendapat serta siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah berdasarkan informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan. *Probing prompting* juga melatih siswa dalam mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat kemudian siswa dapat mengaitkan konsep dasar yang sudah ada dengan konsep baru berdasarkan pemahamannya sendiri, siswa memiliki pemahaman yang lebih terhadap konsep yang dipelajari melalui model kooperatif tipe *Probing prompting*.

Pada siklus II juga mengalami peningkatan pada siklus I, dimana rata-rata nilai ulangan harian pada siklus II adalah 79,70 (baik) mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I dengan rata-rata nilai ulangan harian 72,90 (cukup). Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai paham dan antusias dalam mengikuti pelajaran, minat belajar siswa juga meningkat sehingga terwujudnya pribadi siswa dalam hal perhatian, ketertarikan, keaktifan, dan kepuasan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* yang

berdampak pada respon siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Nilai rata-rata tersebut akan dapat membantu siswa untuk memiliki kemauan yang tinggi dalam mengikuti semua tahapan dan proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Selain itu penguasaan konsep terhadap materi pelajaran semakin baik karena dalam pelaksanaan siswa sudah mampu bekerjasama didalam kelompoknya baik dalam mengemukakan ide-ide maupun dalam berdiskusi pada saat pemecahan masalah.

Menurut Wijaya (2010), dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang membuat siswa mengembangkan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dibangunnya sendiri membuat siswa lebih memahami konsep dengan mudah dibandingkan siswa yang hanya menerima informasi dari guru. Kebiasaan belajar siswa yang menerima semua informasi dari guru menjadi belajar mandiri dan kelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri tidak mudah untuk dirubah. Mengubah kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi kebiasaan yang telah bertahun-tahun. Namun apabila terus dibiasakan maka model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* ini tentu dapat meningkatkan daya serap siswa.

Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan analisis data, ketuntasan hasil belajar siswa secara individu pada siklus I dan siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* di kelas VIII^C SMP Negeri 1 Bangkinang Barat dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting* Pada Siswa Kelas VIII^C SMPN 1 Bangkinang Barat Tahun Ajaran 2011-2012

Siklus	Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar siswa	
		Tuntas jumlah(%)	Tidak tuntas Jumlah (%)
Siklu I	72,90	25 (92,00 %)	2 (8,00%)
Siklus II	79,70	27 (100%)	0 (0%)

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ketuntasan belajar siswa secara individu pada siklus I yaitu 72,90, siswa yang tuntas sebanyak 25 (92%) orang sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 (8%) orang siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan dimana jumlah siswa yang tuntas 27 (100%) sedangkan siswa yang tidak tuntas 0 (0%).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*. Dilihat pada saat proses pembelajaran siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab dan mau bekerjasama dalam kelompoknya, terlihat dari adanya persaingan antara kelompok untuk menjadi kelompok yang terbaik pada setiap pertemuannya, sehingga masing-masing anggota kelompok berusaha untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Munculnya permasalahan yang dilibatkan melalui slide membuat siswa berpikir bagaimana penyelesaiannya sehingga siswa berusaha mencari dan

menemukan informasi sendiri kemudian mampu menyatukannya didalam kelompok. Melakukan pekerjaan yang melibatkan proses serta membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung membuat mereka membangun pengetahuan mereka sendiri sehingga materi yang diajarkan guru bisa diingat siswa dalam jangka waktu yang lama dan hasil belajar pun meningkat. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah akan menghasilkan suatu pengetahuan yang bermakna (Dahar *dalam* Rosdiana, 2010).

Pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* pada umumnya menekankan pada pertanyaan-pertanyaan dan ide-ide yang memotivasi siswa, menciptakan cara untuk berbagi apa yang telah mereka pelajari, membuat siswa berpikir lebih tinggi dan belajar menyelesaikan suatu permasalahan. Pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* akan membuat siswa siap menghadapi berbagai masalah yang muncul dengan menerapkan pengetahuan dan pemahaman mereka dengan situasi dunia nyata (Ibrahim, 2009).

Penghargaan Kelompok Kooperatif

Penghargaan kelompok dilihat berdasarkan nilai perkembangan siswa pada ulangan harian yang disajikan pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Penghargaan Kelompok pada Siklus I

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata perkembangan kelompok	Penghargaan kelompok	Rata-rata perkembangan kelompok	Penghargaan kelompok
1	26	SUPER	20	HEBAT
2	22	HEBAT	20	HEBAT
3	23,3	SUPER	23,30	SUPER
4	21,6	HEBAT	21,70	HEBAT
5	26	SUPER	22	HEBAT

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa skor perkembangan kelompok pada siklus I tergolong baik, karena ada 3 kelompok yang mendapat kategori super, dimana rata-rata perkembangan kelompok tersebut adalah kelompok 1 dengan nilai rata-rata 26 (super), kelompok 3 dengan nilai rata-rata 23,3 (super), dan kelompok 5 dengan nilai rata-rata 26 (super), sedangkan 2 kelompok mendapat kategori hebat, dimana rata-rata perkembangan kelompok tersebut adalah kelompok 2 dengan nilai rata-rata 22 (hebat) dan kelompok 4 dengan nilai rata-rata (21,6). Penghargaan kelompok pada siklus II mengalami penurunan, karena hanya 1 kelompok yang mendapat kategori super yaitu kelompok 3 dengan nilai rata-rata 23,30 (super), sedangkan 4 kelompok mendapatkan kategori hebat. Dimana rata-rata perkembangan kelompok tersebut adalah kelompok 1 dengan nilai rata-rata 20 (hebat), kelompok 2 dengan nilai rata-rata 20 (hebat), kelompok 4 dengan nilai rata-rata 21,70 (hebat), dan kelompok 5 dengan nilai rata-rata 22 (hebat).

Terjadinya penurunan pada siklus II karena siswa tidak dapat menyumbangkan skor maksimal, dikarenakan yang menjadi skor dasar pada ulangan harian II adalah nilai ulangan harian I, dimana nilai ulangan harian I siswa pada umumnya baik, sehingga skor perkembangan yang diperoleh tidak

terlalu besar. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* sudah baik.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya penghargaan kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dapat meningkatkan semangat belajar siswa untuk mendapatkan penghargaan, sehingga siswa berusaha lebih aktif dan semangat dalam belajar agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Ulya *dalam* Mawaddah (2011), dengan belajar secara berkelompok akan menumbuhkan kerjasama didalam kelompok belajar, meningkatkan tanggung jawab, menumbuhkan kesetiakawanan, memupuk sikap saling tolong menolong, mendorong dan membantu siswa mengemukakan pendapat, memotivasi siswa belajar lebih aktif, melatih siswa berpikir kritis dan mendorong proses belajar lebih teratur dan terstruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan nilai rata-rata ketreampilan berpikir kritis siswa pada siklus I yaitu 66,98% (cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi 74,4% (baik).
2. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 72,90% (cukup) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,70% (baik) dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 92,00% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%.
3. Penghargaan kelompok pada siklus I adalah tiga super dan dua hebat sedangkan pada siklus II adalah satu super dan empat hebat.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar biologi siswa kelas VIII^c SMP Negeri 1 Bangkinang Barat tahun ajaran 2011/2012.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan:

1. Kepada guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, guru lebih membimbing dan memotivasi siswa agar lebih percaya diri sehingga siswa berani untuk menanggapi dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.
2. Untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa diharapkan guru memberikan pertanyaan dalam bentuk soal-soal yang menuntut siswa mengkaitkan beberapa aspek dari pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis.
3. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan indikator yang tepat dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, M. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya
- Irfan. 2010. *Efektifitas Belajar Mengajar Biologi dengan Teknik Probing*. Diakses pada tanggal 22 Februari 2012. <http://physicsmaster.orgfree>. Efektifitas-bekajar-mengajar-biologi-dengan-teknik-probing. com
- Mawaddah, H. 2011. *Efektivitas Pembelajaran Probing prompting dipadu Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Di Mtsn Model Palu*. Diakses pada tanggal 09 Agustus 2012 from [http://jurnalbiodidaktis.files.wordpress.com/2011/06/vol-4-no-2-hayyatunmawaddah. pdf](http://jurnalbiodidaktis.files.wordpress.com/2011/06/vol-4-no-2-hayyatunmawaddah.pdf)
- Rosdiana. 2010. *Penggunaan Teknik Probing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP*. Skripsi pada Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung
- Sanjaya, W. 2008 *Kurikulum dan Pembelajaran*. Prenada Media Group. Jakarta
- Wijaya, M. 2010. *Penerapan Pembelajaran probing prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir kritis Siswa pada Mata Pelajaran Biologi*. Diakses pada tanggal 7 juli 2012 from [http://jurnaljpi.files.wordpress.com/2009/09/vol-3-no-2-muchamadafcariono. pdf](http://jurnaljpi.files.wordpress.com/2009/09/vol-3-no-2-muchamadafcariono.pdf)